

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Tempat Penelitian

Pendirian Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 1933 dengan nama Rumah Sakit Jiwa Bangli didirikan oleh “*Verpleegtehuis voor krankzinnigen of Bangli*” (Rumah Perawatan Sakit Jiwa/RPSJ. Bangli). Sejalan dengan ketidaksanggupan daerah untuk mengelola dan mendanai RPSJ Bangli, maka sejak tanggal 1 Juli 1952 secara resmi RPSJ Bangli pengelolaannya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat yaitu Kementerian Kesehatan. Berlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintah Daerah, dan turunnya surat Keputusan Menkes Kesos Nomor 1732/MENKES-KESSOS/XII/2000, tanggal 12 Desember 2000, tentang pengalihan UPT, maka Rumah Sakit Jiwa Pusat Bangli diserahkan/berada dibawah Pemerintah Provinsi Bali. Kemudian dirubah menjadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali sampai sekarang. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, atau dikenal dengan RSJ Pemprov Bali, merupakan rumah sakit jiwa yang terletak di Jalan Kesumayudha No.29, Kawan, Kec. Bangli, Provinsi Bali. RSJ Pemprov Bali adalah satu-satunya rumah sakit di provinsi Bali yang menyediakan layanan kesehatan mental. Meski layanan utama sebagai rumah sakit jiwa yang mengobati pasien dengan gangguan jiwa, RSJ Pemprov Bali juga mencakup layanan pendukung lainnya seperti perawatan untuk penyalahgunaan obat-obatan terlarang, rehabilitasi mental, fisioterapi, laboratorium, dan lain-lain.

2. Karakteristik Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik demografi subjek penelitian disajikan dalam tabel 2,3,4,5, dan 6.

- a. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia dikategorikan menurut teori Erikson (2022) yaitu remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), dan lansia awal (46-55 tahun).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia
Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Usia (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25	7	17,5 %
26-35	10	25,0 %
36-45	10	25,0 %
46-55	13	32,5 %
Total	40	100,0 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia dengan mayoritas usia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 13 orang (32,5%).

- b. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	28	70,0 %
Perempuan	12	30,0 %
Total	40	100,0 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin sebagian besar jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (70,0%).

c. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dikelompokkan menjadi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan
Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dasar	28	70,0 %
Menengah	11	27,5 %
Tinggi	1	2,5 %
Total	40	100,0 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan sebagian besar tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 28 orang (70,0%).

d. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan pekerjaan.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan
Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	30	75,0 %
Wiraswasta	4	10,0%
Pedagang	3	7,5 %
PRT	3	7,5 %
Total	40	100,0%

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan pekerjaan sebagian besar belum bekerja sebanyak 30 orang (75,0%).

e. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan status perkawinan.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Status Perkawinan
Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Status Perkawinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Menikah	8	20,0 %
Belum Menikah	29	72,5 %
Janda/Duda	3	7,5 %
Total	40	100,0 %

Tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan status perkawinan sebagian besar status perkawinan belum menikah sebanyak 29 orang (72,5%).

3. Hasil Pengamatan Subjek Penelitian Sesuai Dengan Variabel Penelitian

Tabel 7
Hasil Pengamatan Subjek Penelitian Berdasarkan Defisit Perawatan Diri Pada
Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Kode Subjek Penelitian	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Status Perkawinan	Skor	Defisit Perawatan Diri
1	2	3	4	5	6	7	8
1	38	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	Menikah	58	Mandiri
2	33	Laki-laki	Diploma	Wiraswasta	Duda	58	Mandiri
3	42	Laki-laki	SMP	Tidak Bekerja	Belum Menikah	43	Mandiri
4	52	Laki-laki	SMA	Tidak Bekerja	Belum Menikah	56	Mandiri
5	32	Laki-laki	SMA	Tidak Bekerja	Belum Menikah	57	Mandiri
6	47	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	38	Mandiri
7	44	Laki-laki	SMP	Tidak Bekerja	Menikah	44	Mandiri
8	54	Laki-laki	SD	Wiraswasta	Menikah	59	Mandiri
9	52	Laki-laki	SMA	Wiraswasta	Belum Menikah	57	Mandiri
10	51	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Duda	57	Mandiri
11	30	Perempuan	SMA	Lain-lain	Menikah	40	Mandiri
12	38	Perempuan	SD	Lain-lain	Janda	59	Mandiri

1	2	3	4	5	6	7	8
13	30	Perempuan	SMA	Pedagang	Menikah	54	Mandiri
14	49	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	46	Mandiri
15	45	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	58	Mandiri
16	42	Laki-laki	SMP	Tidak Bekerja	Belum Menikah	44	Mandiri
17	18	Perempuan	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	43	Mandiri
18	20	Perempuan	SMP	Pedagang	Belum Menikah	60	Mandiri
19	18	Perempuan	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	33	Mandiri
20	35	Perempuan	SMA	Pedagang	Menikah	48	Mandiri
21	36	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	43	Mandiri
22	35	Perempuan	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	36	Mandiri
23	55	Perempuan	SMP	Tidak Bekerja	Menikah	50	Mandiri
24	29	Perempuan	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	57	Mandiri
25	46	Perempuan	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	56	Mandiri
26	35	Laki-laki	SMP	Tidak Bekerja	Belum Menikah	50	Mandiri
27	54	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	10	Ketergantungan
28	48	Laki-laki	SMP	Lain-lain	Belum Menikah	58	Mandiri
29	54	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	36	Mandiri
30	25	Laki-laki	SMA	Tidak Bekerja	Belum Menikah	23	Bantuan
31	34	Laki-laki	SMP	Tidak Bekerja	Belum Menikah	51	Mandiri
32	21	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	40	Mandiri
33	24	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	58	Mandiri
34	55	Laki-laki	SMA	Tidak Bekerja	Belum Menikah	58	Mandiri
35	37	Laki-laki	SMA	Tidak Bekerja	Menikah	57	Mandiri
36	23	Laki-laki	SMA	Tidak Bekerja	Belum Menikah	40	Mandiri
37	35	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	52	Mandiri
38	55	Laki-laki	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	46	Mandiri
39	40	Laki-laki	SMP	Tidak Bekerja	Belum Menikah	50	Mandiri
40	45	Perempuan	SD	Tidak Bekerja	Belum Menikah	55	Mandiri

4. Hasil Analisa Data

Analisis hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.

- a. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Defisit Perawatan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mandiri	38	95,0 %
Bantuan	1	2,5 %
Ketergantungan	1	2,5 %
Total	40	100,0 %

Tabel 8 menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian berdasarkan defisit perawatan diri sebagian besar defisit perawatan diri mandiri sebanyak 38 orang (95,0%).

- b. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan usia usia dikategorikan menurut teori Erikson (2022) yaitu remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), dan lansia awal (46-55 tahun).

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia Berdasarkan Karakteristik Usia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Usia (tahun)	Defisit Perawatan Diri							
	Mandiri		Bantuan		Ketergantungan		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
17-25	6	15,0%	1	2,5%	0	0,0%	7	17,5%
26-35	10	25,0%	0	0,0%	0	0,0%	10	25,0%
36-45	10	25,0%	0	0,0%	0	0,0%	10	25,0%
46-55	12	30,0%	0	0,0%	1	2,5%	13	32,5%
Total	38	95,0%	1	2,5%	1	2,5%	40	100,0%

Tabel 9 menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan usia lansia awal (46-55 tahun) memiliki defisit perawatan diri kategori mandiri sebesar (30,0%) dan ketergantungan (2,5%).

- b. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Jenis Kelamin	Defisit Perawatan Diri							
	Mandiri		Bantuan		Ketergantungan		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	26	65,0%	1	2,5%	1	2,5%	28	70,0%
Perempuan	12	30,0%	0	0,0%	0	0,0%	12	30,0%
Total	38	95,0%	1	2,5%	1	2,5%	40	100,0%

Tabel 10 menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan jenis kelamin laki-laki memiliki defisit perawatan diri kategori mandiri sebesar (65,0%), bantuan (2,5%), dan ketergantungan (2,5%).

c. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan pendidikan.

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Pendidikan	Defisit Perawatan Diri						Jumlah	
	Mandiri		Bantuan		Ketergantungan		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Dasar	26	65,0%	1	2,5%	1	2,5%	28	70,0%
Menengah	11	27,5%	0	0,0%	0	0,0%	11	27,5%
Tinggi	1	2,5%	0	0,0%	0	0,0%	1	2,5%
Total	38	95,0%	1	2,5%	1	2,5%	40	100,0%

Tabel 11 menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan pendidikan dasar (SD-SMP) memiliki defisit perawatan diri kategori mandiri sebesar (65,0%), bantuan (2,5%), dan ketergantungan (2,5%).

d. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan pekerjaan.

Tabel 12
Gambaran Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Pekerjaan	Defisit Perawatan Diri						Jumlah	
	Mandiri		Bantuan		Ketergantungan		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Bekerja	28	70,0%	1	2,5%	1	2,5%	30	75,0%
Wirawasta	4	10,0%	0	0,0%	0	0,0%	4	10,0%
Pedagang	3	7,5%	0	0,0%	0	0,0%	3	7,5%
PRT	3	7,5%	0	0,0%	0	0,0%	3	7,5%
Total	38	95,0%	1	2,5%	1	2,5%	40	100,0%

Tabel 12 menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan pekerjaan tidak bekerja/IRT memiliki defisit perawatan diri kategori mandiri sebesar (70,0%), bantuan (2,5%), dan ketergantungan (2,5%).

e. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan status perkawinan.

Tabel 13
Gambaran Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia Berdasarkan Karakteristik Status Perkawinan Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Status Perkawinan	Defisit Perawatan Diri							
	Mandiri		Bantuan		Ketergantungan		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Menikah	8	20,0%	0	0,0%	0	0,0%	8	20,0%
Tidak Menikah	27	67,5%	1	2,5%	1	2,5%	29	72,5%
Janda/ Duda	3	7,5%	0	0,0%	0	0,0%	3	7,5%
Total	38	95,0%	1	2,5%	1	2,5%	40	100,0%

Tabel 13 menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan status perkawinan belum menikah memiliki defisit perawatan diri kategori mandiri sebesar (67,5%), bantuan (2,5%), dan ketergantungan (2,5%).

B. Pembahasan

1. Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa

Provinsi Bali Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit perawatan diri pada subjek penelitian sebagian besar mengalami defisit perawatan diri kategori mandiri sebanyak 38 orang (95,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati &

Afconneri (2020) di Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok dengan 32 sampel menemukan bahwa sebagian besar mengalami defisit perawatan diri kategori mandiri sebanyak 21 orang (65,6%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Susanti, Nauli & Utomo (2020) dengan subjek penelitian 33 orang didapatkan hasil bahwa sebagian besar mengalami defisit perawatan diri dengan kategori mandiri yaitu berjumlah 22 orang subjek penelitian (66,7%).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar pasien skizofrenia mengalami defisit perawatan diri kategori mandiri karena pada dasarnya manusia mempunyai hak untuk melakukan perawatan diri secara mandiri. *Self Care* adalah kegiatan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan individu baik dalam keadaan sehat maupun sakit yang dilakukan oleh individu itu sendiri (Orem, 2020).

2. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan usia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berdasarkan usia lansia awal (46-55 tahun) lebih banyak mengalami defisit perawatan diri dengan kategori mandiri sebesar 12 orang (30,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati & Afconneri (2020) di Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok dengan 32 sampel menemukan bahwa usia lansia awal (46-55 tahun) mengalami defisit perawatan diri dengan kategori mandiri sebanyak 24 orang (75,0%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Viona & James (2017) di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara dengan 40 sampel menemukan bahwa usia lansia awal (46-55 tahun) mengalami defisit perawatan diri dengan kategori mandiri sebanyak 20 orang (50,0%).

Peneliti berpendapat usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai masalah dan kemampuan memanfaatkan sumber dukungan. Defisit perawatan diri seseorang dipengaruhi oleh usia, tahap perkembangan, pengalaman hidup, latar belakang sosiokultural, kesehatan, dan sumber-sumber yang tersedia (Paech, 2007).

3. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami defisit perawatan diri dengan kategori mandiri sebanyak 26 orang (65,0%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020) dengan subjek penelitian 33 orang didapatkan hasil bahwa mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 22 orang subjek penelitian (66,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryanti (2021) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi dengan sampel 20 orang menemukan bahwa laki-laki lebih banyak mengalami defisit perawatan diri yaitu 15 orang (75,0%). Penelitian sejalan dengan penelitian Herawati & Afconneri (2020) di Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok dengan 32 sampel menemukan bahwa subjek penelitian dominan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (75,0%).

Peneliti berpendapat jenis kelamin laki-laki lebih sering terkena gangguan jiwa, sehingga laki-laki cenderung tertutup dan memendam sendiri setiap masalah dan stressor psikologis yang mereka hadapi. Kondisi ini jika berlangsung lama tanpa adanya mekanisme koping yang konstruktif, maka cenderung mengakibatkan gangguan salah satunya defisit perawatan diri. Laki-laki lebih

sering memunculkan gejala negatif dibandingkan perempuan karena perempuan lebih memiliki fungsi sosial yang lebih baik daripada laki-laki (Indah, 2019).

4. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan pendidikan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berdasarkan pendidikan lebih banyak mengalami defisit perawatan diri dengan kategori mandiri berada pada pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 26 (65,0%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Nauli & Utomo (2020) dengan subjek penelitian 33 orang didapat hasil bahwa subjek penelitian dengan pendidikan dasar (SD-SMP) memiliki persentase paling tinggi yaitu 20 orang (60,0%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herawati & Afconneri (2020) di Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok dengan 32 sampel menemukan bahwa yang mengalami defisit perawatan diri mayoritas dengan pendidikan dasar (SD-SMP) yaitu sebanyak 19 orang (59,4%).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pemecahan masalah ketika seseorang mengalami masalah. Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramadia (2019) bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, perolehan pengetahuan dan pola hidup sehat seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan penyakit. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan, terutama informasi tentang penyakit yang dialaminya (Zulfa, 2012).

5. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berdasarkan pekerjaan lebih banyak mengalami defisit perawatan diri kategori mandiri dengan pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 28 orang (70,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Efendi (2020) sebanyak 9 orang (69,2%) menemukan bahwa sebagian besar orang yang mengalami defisit perawatan diri dengan tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita (2016) RSJ Manado dengan sampel 30 orang menemukan bahwa yang mengalami defisit perawatan diri dengan mayoritas tidak bekerja sebanyak 20 orang (65,0%).

Peneliti berpendapat subjek penelitian yang tidak bekerja lebih dominan mengalami defisit perawatan diri dikarenakan pekerjaan merupakan bentuk dari identitas dan kualitas seseorang tergantung pada kualitas pekerjaannya. Seseorang yang tidak bekerja akan memiliki kualitas rendah sehingga muncul stressor yang dapat menjadi perubahan dalam hidup seseorang. Seseorang merasa bahwa dirinya tidak bisa bertanggung jawab didalam keluarga mereka sehingga terjadilah perilaku tidak percaya diri dan mengakibatkan gangguan jiwa (Fhadilah, 2018).

6. Defisit perawatan diri pada subjek penelitian berdasarkan status perkawinan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian berdasarkan status perkawinan lebih banyak mengalami defisit perawatan diri kategori mandiri dengan mayoritas belum menikah sebanyak 27 orang (67,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herawati & Afconneri (2020) di Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok dengan 32 sampel menemukan bahwa yang mengalami defisit

perawatan diri belum menikah sebanyak 21 orang (65,6%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Adnyani (2012) menemukan bahwa pasien defisit perawatan diri yang belum menikah dominan yaitu (78,3%). Pernikahan merupakan salah satu wujud kemampuan membina hubungan interpersonal serta menggambarkan bahwa pasien Skizofrenia membutuhkan dukungan sosial dalam mewujudkan kehidupan yang berarti (Üçok, dkk, 2013).

Peneliti berpendapat peran keluarga sangat penting dalam tahap-tahap perawatan kesehatan, terutama untuk membantu memenuhi kebutuhan perawatan diri pasien skizofrenia. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial bagi anggota keluarga lainnya. Kemampuan keluarga dalam memberi asuhan keperawatan memengaruhi tingkat kesehatan individu dan kesehatan keluarga (Maglaya, dkk, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Subjek penelitian yang kurang kooperatif dalam berkomunikasi.
2. Penelitian ini menggunakan alat ukur lembar observasi *Indeks Katz*, sehingga hanya dapat menyajikan tingkat kemampuan dalam perawatan diri saja.